

## PERANAN *WHATSAPP* SEBAGAI MEDIA PENEGUHAN IMAN BAGI UMAT DI LINGKUNGAN BENEDIKTUS PAROKI SANTA MARIA DIANGKAT KE SURGA PALUR

Centuri Jantika<sup>\*)</sup>, Yoseph Ispuroyanto  
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

<sup>\*)</sup>Penulis korespondensi, centurijantika@gmail.com  
iswarahadi@yahoo.com

### *Abstract*

*This research was motivated by rapid technological developments that can change patterns of human behavior, especially in terms of praying online. This study aims to determine the role of WhatsApp as a medium of faith confirmation for people in the St. Benedict, Parish of Santa Maria Assumption Palur, Karanganyar. Data collection was carried out by observation, interviews, community meetings, and questionnaires. This research was conducted using a mixed approach between qualitative and quantitative, but leaning more towards qualitative. The collected data was validated by means of triangulation. The results of this study indicate that most people feel that WhatsApp has a role as a medium for strengthening the people's faith. They feel affirmed and think that WhatsApp is able to find God through social media. Meanwhile, there are some people who feel that WhatsApp is less helpful when it comes to praying because it is considered less solemn. The people hope that WhatsApp can be used as a means of strengthening faith through what is shared by the people.*

**Keywords:** *WhatsApp; pray online; faith; social media*

### I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat seperti saat ini mempunyai dampak signifikan pada kehidupan manusia. Media sosial telah mengubah cara dalam berkomunikasi dan menjadi alternatif yang berbeda dari komunikasi tradisional (Sulianta, 2015:6). Media sosial memiliki cakupan yang tidak terbatas pada ruang dan waktu. Media sosial menjadi tren di semua kalangan usia, karena kemudahan penggunaannya sebagai alat komunikasi. Menurut Iswarahadi & Cecilia (2018:202), kemajuan teknologi komunikasi telah menciptakan budaya baru, perubahan pandangan hidup, pola pikir, cara beribadah, dan secara keseluruhan disebut sebagai *areopagus* baru.

Aplikasi *WhatsApp* saat ini menjadi salah satu media komunikasi yang populer di kalangan masyarakat. Menurut data dalam *Google Play Store* pada tahun 2023, aplikasi ini telah diunduh lebih dari 5 miliar kali dengan rating 4,3/5.

*WhatsApp* juga menduduki peringkat dalam 6 daftar aplikasi paling populer. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk saling bertukar pesan dalam format teks, dokumen, foto, video, audio, dan lokasi, selama terhubung dengan internet. Panggilan suara dan video juga dapat dilakukan melalui aplikasi ini, termasuk kemampuan melakukan panggilan dengan banyak orang secara bersamaan. Fitur terbaru termasuk pesan siaran yang memungkinkan pengirim mengirimkan pesan kepada banyak orang sekaligus.

Paus Benediktus XVI melalui Surat Gembala “Kebenaran, Pemakluman dan Kesejahteraan Hidup di Jaman Digital” terbitan 2011 berpesan: “Pun bila Injil diwartakan di ruang maya, Injil itu harus tetap menjelma di dunia nyata dalam hubungan nyata pula dengan wajah-wajah konkrit dari saudara-saudara kita yang hidup bersama kita setiap harinya”. Pemanfaatan teknologi ini menjadi penting terutama dalam menghadapi pandemi *Covid-19* yang membatasi interaksi sosial. Perkembangan teknologi memengaruhi kebiasaan dan cara umat berdoa. Doa adalah pengangkatan jiwa dan permohonan kepada Tuhan yang memungkinkan manusia mengarahkan hati, akal budi, dan pikiran kepada Allah. Dalam era digital, penggunaan teknologi komunikasi dapat membantu memenuhi kebutuhan rohani umat dan memperluas peneguhan iman. Pemanfaatan *WhatsApp* sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan rohani umat menjadi penting terlebih semenjak pandemi *Covid-19*. Umat mampu mengekspresikan imannya kepada Tuhan melalui *WhatsApp*.

Semenjak merebaknya pandemi *Covid-19* hingga saat ini, umat di Lingkungan Benediktus semakin dekat dengan media sosial, khususnya *WhatsApp*. Saat pandemi berlangsung, umat mulai mengganti kebiasaannya dari pertemuan secara langsung menjadi pertemuan *virtual*. Umat mulai memanfaatkan berbagai fitur yang ada di *WhatsApp* sebagai sarana peneguhan iman. Contoh konkretnya seperti berbagi pengetahuan iman Katolik, renungan, khotbah dari Pastor, surat gembala, dan sebagainya. Kemudahan akses ini membuat pengetahuan umat semakin bertambah. Peneguhan iman memiliki maksud untuk memperkuat keyakinan umat terhadap iman Katolik maupun terhadap nilai-nilai kehidupan yang mereka anut.

Melihat fenomena pada zaman ini, perkembangan teknologi seringkali dimanfaatkan untuk membagikan sesuatu secara *online*. Contohnya, di Lingkungan Benediktus umat saling membagikan ucapan syukur hingga keluh kesahnya melalui media sosial, khususnya *WhatsApp*. Umat membagikan curahan hati mereka melalui fitur status, karena fitur status *WhatsApp* mampu menyuguhkan gambar, video, maupun tulisan-tulisan. Perlu diingat bahwa saat membagikan sesuatu mereka perlu menyaring terlebih dahulu, sebelum disebarluaskan kepada khalayak luas, supaya tidak jatuh dalam *googlisasi* iman. Oleh karena itu, *WhatsApp*

memungkinkan orang-orang yang menggunakannya untuk mengekspresikan segala sesuatu yang dirasakannya melalui fitur yang ada.

Jenis pendekatan pada penelitian ini adalah campuran kualitatif dan kuantitatif, dengan menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan hasil penelitian. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan di mana penelitian dirancang untuk mencapai suatu tujuan, yakni penjelasan yang mendalam berdasarkan kajian pustaka. Oleh karena itu, pendekatan ini lebih banyak menggunakan penalaran induktif (Indrawan & Yaniawati, 2014:29). Penelitian ini memiliki konteks khusus mengenai peranan *WhatsApp* sebagai media peneguhan iman bagi umat di Lingkungan Benediktus Paroki Santa Maria Diangkat ke Surga Palur. Penulis memperoleh data dengan mengamati status *WhatsApp* umat di Lingkungan Benediktus, lalu mewawancarainya. Setelah itu, penulis mengadakan pertemuan untuk *sharing* bersama mengenai pandangan umat tentang berdoa di media sosial khususnya *WhatsApp*, dan proses pertemuan tersebut dicatat oleh pengamat dalam rangka memperkuat data yang ada. Langkah terakhir, penulis menyebarkan kuesioner kepada seluruh narasumber untuk memvalidasi data yang telah terkumpul.

Teknik analisis data yang digunakan adalah mengorganisir data dan informasi, menganalisis data, triangulasi, dan menarik kesimpulan. Setelah melakukan observasi, wawancara, pertemuan dengan umat, dan kuesioner, peneliti membuat narasi atas data-data hasil penelitian. Lalu data dianalisis, di mana terdapat lima kegiatan dalam mengolah, menganalisis, dan menafsir data kualitatif, yakni: mengorganisasi data; koding; menyajikan temuan; menafsirkan makna temuan; dan memvalidasi data (Indrawan & Yaniawati, 2014:153). Kemudian, penulis melakukan metode triangulasi, yaitu membandingkan data yang satu dengan data lainnya yang terkumpul melalui metode yang berbeda (Rahardjo, 2010). Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang telah diperoleh.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Media Sosial

Fenomena perkembangan teknologi semakin canggih, sehingga umat di Lingkungan Benediktus memanfaatkan *WhatsApp* sebagai sarana komunikasi antar umat. Umat di Lingkungan Benediktus membuat grup *WhatsApp* untuk membagikan undangan kegiatan di lingkungan, membagikan renungan, membagikan berita acara, dan lain sebagainya. Tak hanya itu, menurut pengamatan penulis, terkhusus saat pandemi *Covid-19* melanda, banyak umat yang mencurahkan isi hatinya melalui media sosial seperti *WhatsApp*. Dengan demikian media sosial menjadi sebuah tempat atau wadah yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi, berkumpul secara virtual, ruang mengekspresikan diri, dan

sebagainya. Pada masa pandemi *Covid-19* umat di Lingkungan Benediktus tidak dapat berkumpul secara langsung, maka umat menggunakan aplikasi *WhatsApp* sebagai media komunikasi bersama. *WhatsApp* tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi saja, melainkan juga dipakai untuk *sharing* maupun untuk membagikan ucapan selamat atas suatu peristiwa.

Kegiatan rutin yang dilakukan di Lingkungan Benediktus setiap bulannya adalah pertemuan cinta kasih. Pada pertemuan tersebut umat saling *sharing* pengalaman untuk menguatkan satu dengan yang lainnya. Fenomena perkembangan teknologi semakin canggih, sehingga umat di Lingkungan Benediktus memanfaatkan *WhatsApp* sebagai sarana komunikasi antar umat. Umat di Lingkungan Benediktus membuat grup *WhatsApp* untuk membagikan undangan kegiatan di lingkungan, membagikan renungan, membagikan berita acara, dan lain sebagainya. Tak hanya itu, menurut pengamatan penulis, terkhusus saat pandemi *Covid-19* melanda, banyak umat yang mencurahkan isi hatinya pada media sosial seperti *WhatsApp*. Pada fitur status di *WhatsApp* umat membagikan pesan seperti harapan dan doa-doanya di media sosial. Kebiasaan “berdoa secara *online*” ini terbawa hingga saat ini, walaupun pandemi *Covid-19* telah mereda.

## 2.2. Peranan Media Digital

Dalam menentukan kisi-kisi instrumen penelitian, peneliti mendasarkan dari fungsi media. Media memiliki peranan yang cukup besar dalam dunia komunikasi. Menurut Iswarahadi (2017:80-81), media memiliki fungsi sebagai sarana hiburan, sarana untuk memperoleh informasi, sarana untuk berbagi cinta kasih, dan memobilisasi *audiens*. Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat empat aspek untuk tolok ukur sebagai patokan penelitian, yaitu: perasaan, pengetahuan, niat, dan harapan. Menurut buku *Hidup di Era Digital: Gagasan Dasar dan Modul Katekese* (Tim Komkat KWI, 2015:68-74) media memiliki peranan sebagai berikut:

### 1. Perasaan

Perasaan adalah pengalaman subjektif dari seseorang yang menggambarkan kondisi emosionalnya. Seseorang dapat mengekspresikan perasaannya dalam bentuk video, tulisan, gambar, dan sebagainya melalui media internet.

### 2. Pengetahuan (kognitif)

Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, mengumpulkan, menyimpan, dan menerapkan informasi yang diperoleh. Seseorang dapat meningkatkan kualitas hidup beriman dengan cara mencari dan menggali ajaran iman Katolik dari internet. Pengetahuan tidak hanya sekadar ilmu melainkan juga menyangkut spiritualitas.

### 3. Niat

Niat merupakan sesuatu yang mendorong perilaku seseorang yang berasal dari hati berdasarkan suatu keyakinan. Melalui internet, seseorang mampu

membagikan cinta, kasih, harapan, dan sukacita kepada semua orang tanpa adanya batas ruang dan waktu.

#### 4. Harapan

Harapan adalah keyakinan dalam diri yang melibatkan perubahan ke arah yang positif. Internet dapat menjadikan seseorang “misionaris dalam internet” dengan misi mengenai kasih Allah (*a mission trip*). Seseorang bisa membagikan iman, kabar sukacita Injil, peneguhan secara spiritual. Hal ini merupakan peluang umat untuk mengeskpresikan imannya dan menjangkau kalangan lebih luas melalui internet.

Peluang Gereja dalam penggunaan sosial media, yaitu jangkauan luas di mana media sosial memungkinkan Gereja menyapa dan berinteraksi dengan umat di berbagai daerah. Gereja dapat menggunakan *platform* seperti *Instagram*, *Facebook*, *WhatsApp* atau *Twitter* untuk pengumuman acara Gereja, berbagi pesan keagamaan, dan memberikan ajaran agama kepada khalayak luas. Hal ini memungkinkan Gereja menjangkau orang-orang yang mungkin tidak pernah secara langsung bisa menghadiri upacara Gereja. Pertama, Gereja membagikan pembelajaran melalui media sosial, untuk menyebarkan konten yang menginspirasi dan bermakna seperti pengajaran Kitab Suci, renungan, iman Katolik, dan evangelisasi. Hal ini dapat menambah pengetahuan spiritual bagi orang-orang yang mengikuti upacara Gereja melalui media sosial. Media sosial juga memberikan peluang untuk berbagi khotbah dan kursus *online* yang dapat mempromosikan iman dan agama.

Kedua, komunikasi secara efisien. Media sosial adalah cara yang efisien untuk berinteraksi dengan umat. Gereja dapat menggunakan grup khusus untuk membagikan informasi terbaru, mengoordinasikan acara, atau mengundang umat untuk suatu kegiatan. Hal ini dapat memfasilitasi komunikasi dalam sebuah paguyuban. Peluang ketiga, yakni menciptakan paguyuban *online*. Media sosial dapat menciptakan paguyuban *online* yang saling mendukung. Bisa membentuk grup atau forum *online* di mana umat dapat berinteraksi, saling mendoakan, memberi dukungan, dan mendiskusikan hal-hal keagamaan melalui media sosial. Hal ini memberikan ruang bagi umat supaya tetap terhubung secara sosial dan spiritual, bahkan ketika mereka tidak dapat hadir secara langsung di Gereja.

Tentunya penggunaan sosial media memiliki berbagai tantangan bagi Gereja. Pertama, pusat perhatian umat bisa teralihkan karena adanya distraksi bagi umat, di mana waktu umat banyak dipakai untuk mengecek media sosial. Hal ini menyebabkan partisipasi dan perhatian umat menjadi berkurang dalam hidup menggereja secara nyata. Kedua, membandingkan diri. Karena dalam kehidupan menggereja, umat mungkin menjadi tidak puas dengan kehidupan spiritual mereka atau peran mereka di Gereja ketika mereka melihat kontribusi orang lain yang aktif.

Hal ini dapat menyebabkan rasa kurang percaya diri yang berdampak negatif pada pengalaman spiritual mereka. Tantangan ketiga, yaitu rentan adanya konflik. Media sosial seringkali menjadi tempat diskusi dan perbedaan pendapat yang mungkin saling bertentangan. Hal ini dapat menimbulkan konflik dan perpecahan di antara umat. Dialog daring yang lepas kendali dapat menimbulkan perselisihan, penghakiman bahkan penyebaran fitnah, sehingga merusak relasi umat.

Keempat, adanya penyalahgunaan. Media sosial bisa memberikan informasi yang tidak sejalan dengan ajaran Gereja. Penggunaan media sosial yang tidak tepat oleh anggota Gereja dapat menghancurkan nama baik Gereja dan menimbulkan ketegangan dengan orang lain. Misalnya, menyebarkan berita kontroversial yang dapat berdampak buruk pada Gereja. Kelima, adanya gangguan spiritual. Kecanduan media sosial dapat memengaruhi kehidupan spiritual. Menghabiskan terlalu banyak waktu untuk memeriksa konten media sosial dapat menghalangi waktu yang dihabiskan untuk berdoa, meditasi, atau membaca Kitab Suci. Distraksi ini dapat menghambat pertumbuhan rohani dan kedalaman hubungan pribadi umat dengan Tuhan. Hal ini disebabkan karena umat terlalu sibuk dengan urusan dunia maya sehingga, kurang berkontribusi dalam kehidupan nyata.

### 2.3. Berdoa di Media Sosial

Contoh konkret komunikasi keagamaan yang terjadi di media sosial antara lain seperti dialog maupun diskusi mengenai agama, renungan harian, pengumuman Gereja dan kegiatan keagamaan, aksi kampanye menyuarakan prinsip yang dijunjung tinggi oleh Gereja, membagikan pengajaran *online*, dan dukungan spiritual lewat *online*. Definisi berdoa secara *online*, yakni melakukan kegiatan berdoa melalui perantara sebuah media. Berdoa secara *online* dilakukan secara tidak langsung atau secara virtual. Teknologi ini memungkinkan seseorang berkomunikasi walaupun jarak jauh. Berdoa daring dapat menyediakan interaksi dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Penting untuk diingat bahwa umat perlu fokus pada tujuan dan niat berdoa yang sebenarnya. Berikut ini merupakan teori mengenai berdoa secara *online*:

#### 1. Konvergensi agama dan teknologi

Konvergensi media menggambarkan kemajuan teknologi yang pesat, sehingga dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan (Iskandar, 2018:4). Hal ini berdampak pada opini publik, literasi media dan konsumsi publik. Transformasi media memungkinkan orang terhubung dengan komunitas *online* di seluruh dunia. Teori ini berpandangan bahwa teknologi dapat memaksimalkan pengalaman doa dengan menyediakan kemudahan yang membagikan doa umat di seluruh dunia.

#### 2. Paguyuban *online*

Media sosial menciptakan paguyuban *online* atau komunitas virtual yang merupakan sekelompok orang dalam komunikasi dengan menggunakan internet sebagai media utama dan tidak mengandalkan pertemuan tatap muka secara langsung (Jasmadi, 2008:36). Paguyuban *online* ini dapat menjadi sumber dukungan emosional, kekuatan, dan inspirasi spiritual, sehingga bisa saling mendukung.

### 3. Privasi

Privasi adalah hak individu untuk memilih apakah dan sejauh mana mereka ingin mengungkapkan diri kepada orang lain (Ester, 2016:183). Teori ini berpendapat bahwa berdoa secara daring dapat memberikan privasi umat yang mungkin merasa tidak nyaman untuk membagikan doa mereka secara publik. *Platform online* memungkinkan umat untuk mengekspresikan kebutuhan, keprihatinan, atau permintaan doa mereka dengan lebih bebas tanpa takut dihakimi atau dipermalukan.

### 4. Kontroversi

Berdoa secara daring juga menimbulkan perdebatan dan memungkinkan inklusi yang lebih besar dan meruntuhkan hambatan geografis. Orang yang skeptis mempertanyakan keaslian pengalaman spiritual di dunia maya dan melewatkan unsur persekutuan dan interaksi sosial yang ditemukan dalam latar tradisional.

### 5. Transformasi Peribadatan

Doa secara *online* dapat meningkatkan dan mengubah pengalaman peribadatan dan religius. Praktik doa *online* memungkinkan umat untuk menggunakan media yang berbeda seperti gambar, teks, audio atau video untuk menyampaikan doa-doa mereka. Hal ini dapat menyebabkan perubahan cara doa yang diungkapkan dan diterima, membuka jalan baru bagi kreativitas dalam peribadatan keagamaan.

## 2.4. Hasil Penelitian

Berikut ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada umat di Lingkungan Benediktus Paroki Santa Maria Diangkat ke Surga Palur:

### a. Aspek Perasaan

Aspek Perasaan	
Hasil Wawancara	Sebagian besar umat merasa senang akan adanya postingan doa secara <i>online</i> di <i>WhatsApp</i> . Umat merasa terbantu akan hadirnya doa di <i>WhatsApp</i> karena bisa dijadikan sebagai sarana untuk berbagi pandangan, perasaan, iman, dan lain sebagainya pada pengguna yang lain. Umat juga memiliki respon yang positif atas hadirnya doa secara <i>online</i> di <i>WhatsApp</i> . Akan tetapi terdapat 2 narasumber yang tidak setuju dengan adanya berdoa <i>online</i>

	di <i>WhatsApp</i> yakni N4 dan N7 (HT dan MM). N4 menyatakan bahwa berdoa <i>online</i> menunjukkan sikap “sok suci”, sedangkan N7 berpendapat bahwa memamerkan ibadah tidak dianjurkan dalam Kitab Suci.
<b>Hasil Pertemuan dengan Umat</b>	Umat terbantu atas hadirnya doa <i>online</i> di <i>WhatsApp</i> , namun ada beberapa umat yang menganggapnya kurang membantu. Umat juga merasa senang mampu berbagi maupun sebagai penerima doa secara <i>online</i> di <i>WhatsApp</i> karena bisa dijadikan sarana peneguhan. Selain itu, jika media sosial dimanfaatkan dengan baik, akan berdampak positif bagi semua orang. N10 (YS) berpendapat bahwa dalam membagikan sesuatu perlu adanya sikap selektif supaya tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif.
<b>Hasil Kuesioner</b>	Sebagian besar umat Lingkungan Benediktus setuju bahwa umat senang berdoa <i>online</i> di <i>WhatsApp</i> . Walaupun doa secara <i>online</i> , tetapi dilakukan dengan tulus dan menyampaikannya sesuai dengan suasana hatinya. Sebagian besar umat juga setuju jika saling memberi tanggapan maupun respon satu dengan yang lainnya. Berdasarkan data di atas peneliti menyimpulkan bahwa <i>WhatsApp</i> memiliki pengaruh yang positif dalam hal berdoa walaupun secara <i>online</i> .
<b>Kesimpulan</b>	Umat merasa senang dan terbantu akan hadirnya berdoa <i>online</i> di <i>WhatsApp</i> . Ada beberapa umat yang merasa kurang membantu dan merasa biasa saja.

Sumber: Data diolah (2023)

b. Aspek Kognitif

<b>Aspek Kognitif</b>	
<b>Hasil Wawancara</b>	Semua umat memahami dengan baik pengertian doa. Doa merupakan sebuah sarana manusia untuk berkomunikasi dengan Sang Pencipta. Apa yang disampaikan dalam doa berisi ungkapan hati manusia. Segala ungkapan bahagia, kesedihan, kecemasan, keraguan dapat diungkapkan dalam doa. Doa merupakan suatu hal yang pribadi dan intim, karena apa yang disampaikan dalam doa di tiap pribadi akan berbeda-beda. Bentuk doa yang paling disukai adalah tulisan. Menurut hasil pengamatan peneliti, hal ini berkaitan dengan faktor usia narasumber, di mana narasumber merupakan generasi X dan generasi milenial.

<b>Hasil Pertemuan dengan Umat</b>	Semua umat yang hadir memahami apa itu berdoa dan jawaban yang disampaikan hampir serupa. Secara garis besar umat juga memahami bagaimana cara berdoa yang baik dan benar seperti anjuran dalam Kitab Suci. Bentuk doa yang paling disukai adalah tulisan dan video. Terdapat 1 umat yang memilih bentuk doa audio karena dinilai lebih mudah untuk dipahami setiap kalimatnya. Beberapa umat merasa diperteguh imannya saat melakukan atau melihat doa <i>online</i> di <i>WhatsApp</i> , namun ada pula umat yang kurang diperteguh imannya. Umat yang kurang diperteguh imannya berpendapat bahwa berdoa <i>online</i> itu kurang mendapatkan <i>feeling</i> . Umat juga sepakat bahwa berdoa dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.
<b>Hasil Kuesioner</b>	Sarana memuliakan Allah bisa dilakukan lewat berbagai cara, salah satunya melalui media sosial <i>WhatsApp</i> . Umat juga sangat setuju bahwa doa dapat dilakukan di mana pun dan kapan pun. Bentuk doa yang paling disukai adalah video dan audio. Maka peneliti menyimpulkan, bahwa umat telah memahami konsep dasar mengenai berdoa seturut dengan pengetahuan dan pengalaman pribadi.
<b>Kesimpulan</b>	Semua umat Lingkungan Benediktus memahami makna berdoa, umat juga memahami bagaimana cara berdoa yang baik dan benar seturut dengan kepercayaannya. Bentuk doa yang paling diminati yaitu tulisan, video, dan audio, sedangkan model gambar hanya sedikit peminatnya.

Sumber: Data diolah (2023)

c. Aspek Niat

<b>Aspek Niat</b>	
<b>Hasil Wawancara</b>	Niat yang diungkapkan oleh masing-masing umat hampir memiliki kesamaan. Mereka menyampaikan keinginannya untuk menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Selain itu, umat juga menyampaikan supaya satu dengan yang lainnya saling mendukung dalam doa. Umat meyakini bahwa manusia dapat dijadikan sebagai sarana berkat bagi sesama di sekitar kita.
<b>Hasil Pertemuan dengan Umat</b>	Niat yang muncul dalam diri umat hampir memiliki kesamaan. Di mana semua umat menyampaikan hal-hal untuk menuju positif dan meninggalkan kebiasaan yang dianggap kurang baik. Niat-niat ini dapat mengubah pola

	kehidupan umat menjadi lebih terarah akan tujuan hidup. Niat-niat dalam diri umat perlu dikembangkan supaya imannya semakin bertumbuh.
<b>Hasil Kuesioner</b>	Sebagian besar umat Lingkungan Benediktus memiliki niat bahwa berdoa secara <i>online</i> semakin menumbuhkan iman kepada Allah dengan sepenuh hati. Hal itu ditunjukkan 34 narasumber memilih sangat setuju, dan 13 narasumber menyatakan setuju. Niat ini muncul sebagai bentuk pengimanan setiap doa-doa yang dipercayai. Selain itu, aspek ini menunjukkan iman tanpa perbuatan pada hakikatnya mati, sehingga, perlu adanya sebuah perbuatan yang nyata untuk menunjukkan keimanan kita.
<b>Kesimpulan</b>	Semua niat yang diungkapkan oleh umat menuju ke hal-hal positif yang nantinya akan dijadikan sebagai sarana untuk memuliakan Allah.

Sumber: Data diolah (2023)

d. Aspek Harapan

<b>Aspek Harapan</b>	
<b>Hasil Wawancara</b>	Tolok ukur penguatan iman terdapat pada masing-masing pribadi. Namun, penguatan iman dapat terjadi melalui perantara orang lain di sekitarnya. Secara tidak langsung, setiap orang dijadikan sebagai penyalur berkat Allah. Peneliti setuju dengan pernyataan N10 (YS) bahwa penguatan iman mampu terjadi melalui peristiwa sehari-hari. Harapan-harapan yang muncul saat mengikuti grup <i>WhatsApp</i> lingkungan antara lain seperti: memperoleh informasi, memperteguh satu dengan yang lainnya, saling berkomunikasi, berbagi pandangan dan pendapat. Tentunya semua harapan-harapan ini muncul untuk menciptakan suatu kegiatan yang lebih positif.
<b>Hasil Pertemuan dengan Umat</b>	Proses penguatan iman pada setiap orang itu berbeda-beda. Menurut A penguatan iman bisa dilakukan oleh hal-hal yang sederhana saja, namun menurut pihak lain hal tersebut kurang meneguhkan imannya. Harapan yang muncul saat bergabung di grup <i>WhatsApp</i> lingkungan antara lain sebagai sarana membagikan informasi, saling bertukar pendapat, saling berbagi ilmu, dan saling berbagi diskusi. Selain itu, muncul juga harapan bahwa teknologi

	mampu berperan positif untuk menjadi sarana penyalur berkat bagi banyak orang.
<b>Hasil Kuesioner</b>	Berdoa <i>online</i> di <i>WhatsApp</i> bukanlah semata-mata untuk mencari empati dari orang lain, melainkan sungguh-sungguh mengekspresikan isi hati. Semua umat Lingkungan Benediktus juga merasa terbantu dengan adanya grup <i>WhatsApp</i> . Di mana grup <i>WhatsApp</i> sebagai sarana peneguhan satu dengan yang lainnya melalui materi-materi yang di- <i>share</i> .
<b>Kesimpulan</b>	Sebagian umat Lingkungan Benediktus merasa diperteguh imannya karena berdoa <i>online</i> di <i>WhatsApp</i> , namun ada juga umat yang merasa kurang diperteguh imannya. Faktor yang membuat iman kurang diperteguh karena kurang mendapatkan <i>feeling</i> -nya dan ada umat yang merasa lebih diperteguh oleh peristiwa sehari-hari. Umat Lingkungan Benediktus merasa terbantu dengan adanya grup <i>WhatsApp</i> lingkungan karena membantu dalam berkomunikasi.

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa berdoa merupakan sebuah bentuk komunikasi antara manusia dengan Sang Pencipta. Doa dapat diekspresikan melalui berbagai macam bentuk, cara, dan sarana. Salah satu sarana yang digunakan untuk mengekspresikan doa tersebut yakni menggunakan media sosial *WhatsApp*. Umat merasa terbantu jika ada yang melakukan doa *online* di *WhatsApp* karena mengingatkan akan hal berdoa dan memotivasi pembacanya. Umat merasa terbantu dengan hadirnya fitur-fitur yang ada di *WhatsApp* yang mampu membagikan gambar, video, teks, suara, dan *file*. Meskipun demikian, terdapat sebagian umat yang merasa kurang setuju jika *WhatsApp* digunakan sebagai sarana berdoa. Umat yang tidak setuju beranggapan bahwa berdoa merupakan suatu hal yang intim dan pribadi, sehingga orang lain tidak perlu mengetahuinya.

Beberapa umat juga beranggapan bahwa berdoa secara *online* di *WhatsApp* dinilai kurang khusyuk dan kurang mengena di hati. Walaupun demikian, umat merasa terbantu dengan hadirnya *WhatsApp* yang bisa dijadikan sebagai sarana mengkomunikasikan iman terhadap sesama lewat renungan, doa ucapan syukur, pengetahuan mengenai ajaran agama Katolik, dan sebagainya. Seperti yang tertera dalam Injil Matius 5:13: “Kamu adalah garam dunia”. Ayat tersebut mengingatkan bahwa setiap umat Kristiani mampu memberikan dampak yang positif, cinta, dan kasih kepada orang di sekitar. Terlebih lagi pada zaman ini, umat mampu

memanfaatkan kecanggihan teknologi sebagai upaya menyebarkan Injil melalui internet. Tak hanya sebatas itu saja, umat juga harus menerapkan secara nyata nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

## 2.5. Berdoa

Tim Komsos KWI mengutip pernyataan dari Mgr. Ignatius Suharyo, yakni peran Gereja adalahewartakan kabar sukacita dan nilai-nilai luhur iman Katolik (Tim Komsos KWI, 2018:10). Artinya, media sosial merupakan inovasi bentuk saja, sesuai dengan perkembangan zaman. Hal tersebut tidak untuk ditolak, melainkan diterima dan dikelola secara bijaksana. Rajan (2018) menuliskan bahwa masuknya teknologi ke dalam ruang Gereja, seperti *Facebook*, *Twitter* dan *WhatsApp* cenderung membantu komunikasi keagamaan. Cara berdoa yang diungkapkan oleh umat dan selaras dengan ajaran Kitab Suci adalah sebagai berikut:

- a. Mazmur 34:3 berbunyi: “Muliakanlah TUHAN bersama-sama dengan aku, marilah kita bersama-sama memasyhurkan nama-Nya! Kutipan ayat ini mengajak umat untuk memuliakan Allah saat berdoa. Umat harus mengingat bahwa Allah adalah pencipta alam semesta beserta isinya, sehingga harus mengucap syukur pada-Nya.
- b. Markus 11:25 berbunyi: “Dan jika kamu berdiri untuk berdoa, ampunilah dahulu sekiranya ada barang sesuatu dalam hatimu terhadap seseorang, supaya juga Bapamu yang di sorga mengampuni kesalahan-kesalahanmu”. Ayat ini menegaskan bahwa sebelum berdoa, hendaknya saling mengampuni terlebih dahulu.
- c. Matius 6:7 berbunyi: “Lagipula dalam doamu itu janganlah kamu bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah. Mereka menyangka bahwa karena banyaknya kata-kata, doanya akan dikabulkan”. Saat berdoa akan lebih baik *to the point* pada maksud dan tujuan yang hendak disampaikan, tidak perlu berputar-putar seakan-akan doa yang panjang itu lebih baik.
- d. Matius 6:5 berbunyi: “Dan apabila kamu berdoa, janganlah berdoa seperti orang munafik. Mereka suka mengucapkan doanya dengan berdiri dalam rumah-rumah ibadat dan pada tikungan-tikungan jalan raya, supaya mereka dilihat orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya.” Ayat ini memberikan gambaran bahwa dalam berdoa harus rendah hati dan tidak memiliki niat untuk memamerkan ibadah. Munafik memiliki arti berpura-pura; bermuka dua; melakukan perbuatan yang bertolak belakang dengan hatinya. Ayat ini menunjukkan bahwa saat berdoa jangan seperti aktor yang sedang memainkan peran, namun perlu melakukannya dengan kesungguhan hati. Beberapa umat yang merasa kurang setuju dengan berdoa secara *online* di *WhatsApp* menggunakan kutipan ayat ini sebagai dasar

pendapatnya. Mereka beranggapan bahwa berdoa *online* di *WhatsApp* sama saja memamerkan ibadahnya.

- e. Tawarikh 7:14 berbunyi: “Sekiranya umat-Ku, yang dipanggil dengan nama-Ku, akan merendahkan diri dan berdoa dan mencari wajahku dan berpaling dari jalan jahat mereka, maka aku akan mendengar dari surga, dan aku akan mengampuni dosa mereka dan akan menyembuhkan tanah mereka”. Ayat ini ingin menegaskan kembali bahwa dalam berdoa perlu adanya pertobatan supaya lebih layak di hadapan Allah. Hal ini selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh narasumber, yakni “kita harus menyucikan diri” sebelum berdoa supaya tidak ada sekat dosa antara manusia dengan Tuhan.

Setiap pribadi mempunyai cara berdoanya masing-masing, namun tujuannya sama yakni untuk memuji dan memuliakan Allah. Umat yang merasa tidak setuju berdoa *online* di *WhatsApp* meyakini bahwa doa harus di tempat tersembunyi maupun di kamar. Padahal poin penting dalam berdoa ialah ketulusan hati. Pada dasarnya keimanan seseorang tidak dapat dinilai dari apa yang tampak seperti yang ditegaskan dalam 1 Samuel 16:7, “Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati.” Iman dapat tumbuh, berkembang, dan berubah melalui hasil refleksi, pengalaman hidup sehari-hari, dan eksplorasi mengenai hal-hal spiritual. Seiring berkembangnya teknologi, doa secara *online* dapat memudahkan umat untuk terhubung dengan paguyuban yang lebih besar atau mencari dukungan spiritual. Hal yang perlu diperhatikan ialah tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan etika saat berdoa, baik secara langsung maupun secara *online*. Selain itu, dalam menjalin komunikasi keagamaan melalui media sosial umat perlu menghargai keberagaman dan bertanggung jawab. Saat berdiskusi, penting untuk menjaga tata krama dan tidak membagikan informasi yang bersifat menghasut.

### III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *WhatsApp* merupakan media peneguhan iman bagi umat di Lingkungan Benediktus. Umat merasa senang dan terbantu dengan adanya fitur-fitur yang terdapat di *WhatsApp* seperti dalam hal membagikan tulisan, gambar, audio, video, dan *file*. Sebagian besar umat merasa cocok melakukan peneguhan iman melalui *WhatsApp*, tetapi beberapa kurang mengalami penghayatan dan perjumpaan dengan Allah. Di sisi lain, umat dengan semangat menjadikan *WhatsApp* tidak hanya sebagai alat komunikasi belaka, melainkan dijadikan sebagai sarana untuk membagikan kabar sukacita Injil. Secara garis besar umat di Lingkungan Benediktus memahami apa itu makna berdoa dan memahami bagaimana cara berdoa yang baik dan benar sesuai keimanannya.

Proses pendalaman iman bagi setiap umat terjadi secara berbeda-beda dalam pemaknaannya. Proses pendalaman iman ini bisa melalui peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Perlu diingat bahwa saat membagikan sesuatu harus disaring terlebih dahulu sebelum dibagikan ke khalayak luas supaya tidak jatuh dalam *googlisasi* iman. *Googlisasi* iman dapat membawa manfaat kemudahan akses informasi agama, koneksi yang lebih luas, dan menambah pengetahuan mengenai agama. Akan tetapi, hal ini juga dapat memicu dampak negatif, seperti kesalahan informasi, berkurangnya hubungan sosial secara langsung atau dampak dari teknologi yang memengaruhi religiusitas umat.

## DAFTAR PUSTAKA

- (n.d.). Retrieved from Google Play:<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.whatsapp>. Diakses pada 2 Februari 2023.
- Afandi, Y. (2018). Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi ‘Digital Ecclesiology’. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 1(2), 270-283. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.12>.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Benedictus XVI, Paus. (2011). Kebenaran, Pemakluman dan Kesejatian Hidup di Jaman Digital. <https://www.katolisitas.org/kebenaran-pemakluman-dan-kesejatian-hidup-di-jaman-digital/>. Diakses pada 2 Februari 2023.
- Campbell, H. A. (2005). Spiritualising the Internet: Uncovering Discourses and Narratives of Religious Internet Usage. *Heidelberg Journal of Religions on the Internet*, 1(1), 1-26. <https://doi.org/10.11588/rel.2005.1.381>.
- Daeli, M.C. D. (2022). Sikap Etis Hamba Tuhan dalam Berdoa Melalui Media Sosial. *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer*, 3(1), 104-116.
- Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial. (1992). *Aetatis Novae*. (Penerjemah: J. Hadiwikarta). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Evolvi, G. (2022). Religion and the Internet: Digital Religion, (Hyper) Mediated Spaces, and Materiality. *Zeitschrift Für Religion, Gesellschaft Und Politik*, 6(1), 9-25.
- Indrawan, R., & Yaniawati, P. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Iskandar, D. (2018). *Konvergensi Media: Perbauran Ideologi, Politik, dan Etika Jurnalisme*. Yogyakarta: Andi.
- Iswarahadi. (2017). *Media & Pewartaan Iman: Usaha Mencari Model Pewartaan Iman pada Zaman Digital*. Yogyakarta: PT Kanisius.

- Jamadi. (2008). *Membangun Komunitas Online Secara Praktis dan Gratis*. Jakarta: Elex Media.
- Jumiatmoko. (2016). WhatsApp Messenger dalam Tinjauan Manfaat dan Adab. *Wahana Akademika*, 3(1), 51–66. <https://doi.org/10.21580/wa.v3i1.872>.
- Komisi Kateketik KWI. (2005). *Gereja dan Internet, Etika dalam Internet, dan Perkembangan Cepat*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Hidup di Era Digital: Gagasan Dasar dan Modul Katekese*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kongregasi Ajaran Iman. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. (Penerjemah: Herman Embuiru). Ende: Propinsi Gerejawi Ende.
- Konsili Vatikan II. (1992). *Inter Mirifica* (Dekrit tentang Upaya-upaya Komunikasi Sosial. (Penerjemah: R. Hardawiryana). Jakarta: Departemen Dokumentasi KWI.
- Krisnawati, E. (2016). Mempertanyakan Privasi di Era Selebgram: Masih Adakah?. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2). <https://doi.org/10.24002/jik.v13i2.682>.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2012). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Pencetakan Lembaga Alkitab Indonesia.
- Madya Utama I. L. (2018). *Menjadi Katekis Handal di Zaman Sekarang*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Manalu, M. T. P., & Munthe, P. (2022). Suatu Tinjauan Etis Teologis tentang Berdoa di Facebook dan Relevansinya terhadap Spiritualitas di Jemaat Pos PI HKI Diaspora Km. 19 Sei Galuh Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Jurnal Sabda Akademika*, 2(3).
- Melkyor, P. (2014). *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Paulus VI. (1990). *Imbauan Apostolik Tentang Karya Pewartaan Injil dalam Jaman Modern, Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)*. (Penerjemah: J. Hadiwikarta). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif. *Skripsi*. <http://repository.uin-malang.ac.id/1133/>. Diakses pada 9 Maret 2023. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rajan, B., & Vaz, E. (2018). Sacred Texting: A Study on Social Media Language Trends in New Delhi and Bengaluru Churches. *Amity Journal of Media & Communications Studies (AJMCS)*, 8(1).
- Rizaty, M. A. (2022). Pengguna WhatsApp Global Capai 2,27 Miliar pada Kuartal II/2022. <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-whatsapp-global-capai-227-miliar-pada-kuartal-ii2022>. Diakses pada 21 Februari 2023.

- Situmorang, J. T. (2021). *Doa Bapa Kami Bukan Sekadar Doa Liturgi: Menjadikan Doa Bapa Kami Sebagai Gaya Hidup Doa Sehari-hari*. Yogyakarta: Andy Publisher.
- Sulianta, F. (2015). *Keajaiban Sosial Media*. Jakarta: Elex Media.
- Tim Komsos KWI. (2018). *Expresikan Sukacitamu Bermedsos dengan Cerdas, Santun, dan Bijaksana*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Yohanes Paulus II. (1990). *Redemptoris Missio-Tentang Tugas Perutusan Sang Penebus*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).